

## BAB II

### AKHLAK PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK

#### A. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.<sup>1</sup>

Istilah akhlak sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan berikut:

1. Ibnu Maskawaih, mengatakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong untuk melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi menjadi dua: ada yang berasal dari tabiat aslinya, adapula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang.
2. Ibrahim Anis mengungkapkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
3. Abdul Karim Zaidan mengatakan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan

---

<sup>1</sup> Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 1997), 15.

timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.<sup>2</sup>

4. Ahmad Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.<sup>3</sup>

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia, sehingga akhlak tersebut akan muncul dengan sendirinya, tanpa adanya pemikiran atau pertimbangan terlebih dulu, serta atas kemauan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Adapun secara substansial akhlak itu memiliki lima ciri, yaitu:<sup>4</sup>

1. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadian.
2. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan suatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila.
3. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.
4. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

---

<sup>2</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah), 2.

<sup>3</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter* (Surakarta: yuma pressindo, 2010), 11.

<sup>4</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 14-15.

5. Akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan pujian.

### **1. Sumber Akhlak**

Pengertian dari sumber akhlak adalah sesuatu yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlaq adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu'tazilah.

Dalam konsep akhlaq, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, cerpuji atau tercela, semata-mata karena Syara (Al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. Kenapa Sifat Sabar, syukur, pemaaf, pemurah dan jujur misalnya dinilai baik? Tidak lain karena Syara menilai semua sifat-sifat itu baik. Begitu juga sebaliknya, kenapa pemaarah, tidak bersyukur, dendam, kikin dan dusta misalnya dinilai buruk? Tidak lain karena syara' menilainya demikian.

Apakah Islam menafikan pandangan hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk? Atau dengan ungkapan lain dapatkah ketiga hal tersebut dijadikan ukuran baik dan buruk?

Hati nurani atau fitrah dalam bahasa Al-Qur'an memang dapat menjadi, ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah

SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya (QS. Ar-Rum 30:30). Karena fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran itu tidak akan didapat kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrah hanyalah merupakan potensi dasar yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Betapa banyak manusia yang fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat diserahkan sepenuhnya hanya kepada hati nurani atau fitrah manusia semata. Harus dikembalikan kepada penilaian Syara'. Semua keputusan Syara' tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia, karena kedua-duanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT.

Demikian juga halnya dengan, akal pikiran. Ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu keputusan yang diberikan akal hanya bersifat spekulatif, dan subyektif.<sup>5</sup>

Demikianlah tentang hati nurani dan akal pikiran. Bagaimana pikiran dengan pandangan masyarakat pandangan masyarakat juga bisa dijadikan salah satu ukuran baik dan buruk, tetapi sangat relatif,

---

<sup>5</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI Universta Muhammadiyah), 2.

tergantung sejauh myna kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Masyarakat yang hati pikiran nuraninya sudah tertutup dan akal pikiran mereka sudah dikotori oleh sikap dan perilaku yang tidak terpuji tentu tidak bisa dijadikan ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah yang bisa dijadikan ukuran.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), obyektif, komprehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah al-Qur'an dan Sunnah, bukan yang lain-lainnya.<sup>6</sup>

## 2. Macam-Macam Akhlak

### a. Akhlak-Akhlak Tercela ( Al-Akhlak Al-Madhmūmah ).

Hidup manusia terkadang mengarah kepada kesempurnaan jiwa dan kesucianya, tapi kadang pula mengarah kepada keburukan. Hal tersebut bergantung kepada beberapa hal yang mempengaruhinya. Menurut Ahmad Amin, keburukan akhlak (dosa dan kejahatan) muncul disebabkan karena “kesempitan pandangan dan pengalamannya, serta besarnya ego.”<sup>6</sup>

Dalam pembahasan ini, akhlak tercela didahulukan terlebih dahulu dibandingkan dengan akhlak yang terpuji agar kita melakukan terlebih dahulu usaha *takhliah*, yaitu mengosongkan atau membersihkan diri / jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mangisinya

---

<sup>6</sup> Ahmad Amin , op.cit., 262

(*tahliyah*) dengan sifat terpuji. Kemudian kita melakukan *tajalli*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.<sup>7</sup>

Menurut Imam Ghazālī, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.<sup>8</sup> Al-Ghazālī menerangkan 4 hal yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela (*maksiat*), diantaranya :

- 1) Dunia dan isinya, yaitu berbagai hal yang bersifat material (harta, kedudukan) yang ingin dimiliki manusia sebagai kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya (agar bahagia).
- 2) Manusia, selain mendatangkan kebaikan, manusia dapat mengakibatkan keburukan, seperti istri, anak. Karena kecintaan kepada mereka, misalnya, dapat melalikan manusia dari kewajibannya terhadap Allah dan terhadap sesama.
- 3) Setan (iblis). Setan adalah musuh manusia yang paling nyata, ia menggoda manusia melalui batinnya untuk berbuat jahat dan menjauhi Tuhan.

---

<sup>7</sup> Kriteria *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajjali* diungkapkan oleh Abu Yazid al Bustami. Selanjutnya lihat Yunasril Ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Pedoman Olmu Jaya, 1987), Cet.Ke -2, 7

<sup>8</sup> Al-Ghazali menyamakan sifat-sifat terpuji dengan *Munjiyat*, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), Cet.ke-2 , 197

- 4) Nafsu. Nafsu ada kalanya baik (*muthmainah*) dan ada kalanya buruk (*amanah*) , akan tetapi nafsu cenderung mengarah kepada keburukan.<sup>9</sup>

Pada dasarnya sifat dan perbuatan yang tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

#### 1. Maksiat Lahir

Maksiat berasal dari bahasa Arab, *Ma'siyah*, artinya “pelanggaran oleh orang yang berakal balig (*mukalaf*) , karena melakukan perbuatan yang dilarang, dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat Islam.<sup>10</sup>

Maksiat lahir dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

- a. Maksiat Lisan, seperti berkata-kata yang tidak memberikan manfaat, berlebih-lebihan dalam percakapan, berbicara hal yang batil, berdebat dan berbantah yang hanya mencari menangnya sendiri tanpa menghormati orang lain, berkata kotor, mencaci-maki atau mengucapkan kata laknat baik kepada manusia, binatang maupun kepada benda-benda lainnya, menghina, menertawakan, atau merendahkan orang lain, berkata dusta, dan lain sebagainya.
- b. Maksiat telinga, seperti mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan orang yang sedang mengumpat, mendengarkan

---

<sup>9</sup> Asmaran As, Op.cit, 131-140

<sup>10</sup> Selain kata maksiat dikenal pula kata lainnya, yaitu munkar, artinya “semua perbuatan maksiat yang dilarang *syara'* baik dilakukan oleh yang berakal balig ataupun tidak”. Lihat : Asmaran As, op.cit, 184

orang yang sedang *naminah*, mendengarkan nyanyian-nyanyian atau bunyi-bunyian yang dapat melalaikan ibadah kepada Allah SWT.

- c. Maksiat Mata, seperti melihat aurat wanita yang bukan muhrimnya, melihat aurat laki-laki yang bukan muhrimnya, melihat orang lain dengan gaya menghina, melihat kemungkaran tanpa beramar makruf nahi mungkar.
- d. Maksiat Tangan, seperti menggunakan tangan untuk mencuri menggunakan tangan untuk merampok, menggunakan tangan untuk merampas, menggunakan tangan untuk mengurangi timbangan.

## 2. Maksiat Batin

Maksiat batin lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir, karena tidak terlihat, dan lebih sukar dihilangkan. Selama maksiat batin belum dilenyapkan, maksiat lahir tidak bias dihindarkan dari manusia. Bahkan para sufi menganggap maksiat batin sebagai najis maknawi, yang karena adanya najis tersebut, tidak memungkinkannya mendekati Tuhan (*taqarrub ila Allah*).

Maksiat batin berasal sari dalam hati manusia, atau digerakkan oleh tabiat hati. Sedangkan hati memiliki sifat yang tidak tetap, terbolak-balik, berubah-ubah, sesuai dengan keadaan atau sesuatu yang mempengaruhinya. Hati terkadang baik, simpati,



dan kasih sayang, tetapi di saat lainnya hati terkadang jahat, pendendam, syirik dan sebagainya.

Beberapa contoh penyakit batin (akhlak tercela) adalah :

- a. Marah (*ghaḍap*), dapat dikatakan seperti nyala api yang terpendam didalam hati, sebagai salah satu hasil godaan setan terhadap manusia. Islam menganjurkan, orang yang marah agar berwudhu (menyirami api kemarahan dengan air).
- b. Ongkol (*ḥiqd*) perasaan jengkel yang ada didalam hati, Atau buah dari kemarahan yang tidak tersalurkan. Rasulullah bersabda, “orang mukmin itu bukanlah orang yang suka mendokol.”
- c. Dengki (*ḥasad*), penyakit hati yang ditimbulkan kebencian, iri, dan ambisi. Islam melarang bersikap dengki, karena sesungguhnya dengki dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar”
- d. Sombong (*takabbur*), perasaan yang terdapat di dalam hati seseorang, bahwa dirinya hebat, dan mempunyai kelebihan. Allah Swt berfirman dalam ayat Al-Qur’an yang artinya sebagai berikut :

*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".(QS.Al-Mukmin :60)*

Selain beberapa sifat tersebut, masih banyak sifat tercela lainnya. Menurut A.Mustofa, terdapat 33 sifat mazmumah (tercela).<sup>6</sup> adapun obat (terapi) untuk mengatasi akhlak tercela, menurut Ahmad Amin ada 2 cara, yaitu :

1. Perbaiki pergaulan, seperti pendirian pusat pendidikan anak nakal, mencegah perzinahan, mabuk, dan peredaran obat-obat terlarang.
2. Memberikan hukuman. Dengan adanya hukuman, akan muncul suatu ketakutan pada diri seseorang karena perbuatannya akan dibalas (dihukum). Hukum ini pada akhirnya bertujuan untuk mencegah melakukan yang berikutnya, serta berusaha keras memperbaiki akhlaknya.<sup>7</sup>

Perbaiki pergaulan yang utama adalah meninggalkan (tidak bergaul) dengan orang-orang yang memiliki kelakuan (akhlak) tercela, melainkan bergaul dengan mereka yang memiliki akhlak yang baik (terpuji).

Sedangkan hukuman, dapat diberikan secara bertahap, sesuai dengan tingkat kejahatan yang dilakukannya. Tingkatan tersebut, dimulai dengan teguran, penjara, pengasingan diri (pengusiran), cambuk(bagi saksi palsu dan zina), potong tangan (bagi yang mencuri), bahkan dibunuh (bagi yang membunuh, qisash maupun rajam).

---

<sup>6</sup> A.Mustofa,op,cit, 199-200

<sup>7</sup> Ahmad Amin,Op,cip, 262-264

b. Akhlak-Akhlak Terpuji ( Al-Akhlak Al-Mahmudah )

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.”<sup>8</sup>

Menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, di antaranya :

1. Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain.
2. Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela.
3. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani).
4. Mengharapkan pahala da sorga
5. Mengharap pujian dan takut azab tuhan
6. Mengharap keridhoaan Allah semata.<sup>9</sup>

Akhlak yang terpuji berarti Islam sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran, akhlak yang terpuji dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Taat lahir

Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir, beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah :

---

<sup>8</sup> Asmaran AS,op.cit, 204

<sup>9</sup> asmaran AS,op.cit, 148.

- a) Tobat, dikategori kepada taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun sifat penyelesaiannya merupakan taat batin. Tobat, menurut para sufi adalah fase awal perjalanan menuju Allah (taqarub ila Allah).
- b) Amar makruf dan nahi mungkar, perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran. Sebagai implementasi perintah Allah, dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. (QS.Ali Imran:104).
- c) Syukur, berterima kasih terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya. Perbuatan ini termasuk yang sedikit dilakukan oleh manusia, sebagaimana firman Allah, dan sedikit sekali dari hamba-hambaku yang berterima kasih.(QS.Saba':13).

## 2. Taat batin

Sedangkan taat batin adalah segala sifat yang baik, yang terpuji yang dilakikan oleh anggota batin(hati).

- a) Tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi, menanti, atau menunggu hasil pekerjaan
- b) Sabar dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sabar dalam beribadah, sabar ketika dilanda malapetaka, sabar dalam

perjuangan. Dasarnya adalah keyakinan bahwa semua yang dihadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah Swt.

- c) Qona'ah, yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah. Menurut Hamka, qona'ah meliputi :
- 1) Menerima dengan rela akan apa yang ada.
  - 2) Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan ikhtiar
  - 3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.
  - 4) Bertawakal kepada Tuhan
  - 5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.<sup>10</sup>

Selain itu, masih banyak terdapat sifat-sifat mahmudah lainnya. Bahkan A. Mustofa dalam bukunya *Akhlak Tasawuf*, menyebutkan 33 bagian sifat-sifat mahmudah lainnya.<sup>11</sup>

Taat batin memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan taat lahir, karena batin merupakan penggerak dan sebab bagi terciptanya ketaatan lahir.

Dengan terciptanya ketaatan batin (hati dan jiwa), maka pendekatan diri kepada Tuhan (bertaqqarrub) melalui perjalanan ruhani (salk) akan dapat dilakukan.<sup>11</sup>

### **3. Bentuk – Bentuk Akhlak**

- a. Akhlak terhadap Allah ( Khalik ), antara lain adalah: 1. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga dengan

---

<sup>10</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981), 180.

<sup>11</sup> A. Mustofa, *op.cit*, 198.

<sup>11</sup> Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004)

mempergunakan firman Nya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan menjauhi segala larangan-Nya; 3. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah; 4. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah; 5. Menerima dengan ikhlas semua kada dan kadar ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi); 6. Memohon ampun hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah *taubat nasuha*, yaitu taubat benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan sama yang dilarang Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya; 8. Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.<sup>12</sup>

b. Akhlak kepada sesama manusia, terdiri atas :

1) *Akhlak Kepada Rasulullah SAW*

Akhlak kepada Rasulullah, seperti mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.

2) *Akhlak Kepada Diri Sendiri*

Seperti sabar, adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika, ditimpa musibah diri Allah; syukur, adalah sikap benerima kasih atas peberian nikmat Allah yang tidal, bisa terhitung banyaknya; tawadhu', adalah rendah hati, selalu menghargai siapa raja yang

---

<sup>12</sup> Muhammad Paud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 356-357.

dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap tawadhu' lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh di muka bumi.<sup>13</sup>

3) *Akhlak Kepada Keluarga dan Kerabat*

Akhlak kepada kedua orang tua, anak, suami, istri, sanak saudara, kerabat yang berbeda agama keluarga, karib kerabat dan lain. lain; seperti saling mcrubriaa rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kawajiban untuk memperoleh hak, bakti kepada ibu-bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, dan memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal.

4) *Akhlak Kepada Tetangga dan Masyarakat*

Akhlak kepada tetangga, seperti saling mengunjungi, saling membantu di waktu senggang, lebih-lebih di waktu susah, saling memberi saling menghormati dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

Akhlak kepada masyarakat, seperti memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat, termasuk diri sendiri, untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, 358.

Demikian juga dalam bersosial kepada sesama masyarakat seagama, berbeda agama, tetangga, kawan, dan lawan, dan lawan.

Bidang politik : akhlak pimpinan kepada rakyat, akhlak rakyat kepada pemimpin. Bidang ekonomi : akhlak dalam berproduksi, distribusi, bertransaksi. Bidang budaya : akhlak dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, guru dan lain sebagainya.

#### 5) *Akhlak Kepada Makhluk Selain Manusia (Lingkungan Hidup)*

Akhlak kepada bukan manusia (lingkungan hidup), seperti radar dan memelihara, kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati, untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang pada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.<sup>14</sup>

## **B. Pengertian Peserta Didik**

Kata “peserta didik” ini mempunyai banyak kesamaan, diantaranya adalah pelajar, murid dan *al-Tilmīdh*. Adapun pelajar, menurut bahasa adalah mengandung arti orang yang menerima petunjuk dari seseorang yang bisa disebut dengan guru, supaya dapat mengikuti petunjuk itu. Kata pelajar ini biasanya digunakan untuk menunjukkan arti anak sekolah, terutama pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Aminuddin dkk, membangun karakter dan kepribadian melalui pendidikan agama islam,( Yogyakarta: graham ilmu, 2006) 98-99

<sup>15</sup> Add. Haris, *Etika Hamka* (Yogyakarta: pt lkis Printing cermelang, 2010), 170.



Sedangkan kata murid berasal dari bahasa arab *arāda, yurīdu, irādatan, murīdan* yang berarti orang yang menginginkan, dan menjadi salah satu dari sifat Allah SWT. yang berarti maha menghendaki. Pengertian seperti ini dapat dimengerti karena seorang murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar bahagia didunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh. Sedangkan kata *al-tilmīdh* juga berasal dari bahasa arab, namun tidak mempunyai akar kata dan berarti adalah pelajar.<sup>16</sup>

### C. Pengertian Pendidik

Secara bahasa pendidik atau guru adalah *educator* walaupun dalam penggunaan bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan istilah *teacher* sebagai orang yang melakukan *transfer of knowledge* sekaligus *transfer of value*<sup>17</sup> Guru yang berasal dalam bahasa arab berarti *mu'allim* dan dalam bahasa inggris *teacher* itu memiliki arti sederhana, yakni *a person whose occupation is teaching others*, yaitu seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.<sup>18</sup>

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat

---

<sup>16</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2001), 49.

<sup>17</sup> Miftahul Ulum, *Semitologi Profesi Guru* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 11.

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 222.

tertentu, tidak mesti dilembaga-lembaga formal tetapi bisa juga di masjid, surau/mushala, rumah dan sebagainya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>19</sup>

#### **D. Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik**

Akhlak peserta didik terhadap pendidik di antaranya adalah bahwa peserta didik hendaknya memiliki sikap *tawadu'* (hormat dan patuh) serta tidak sombong atau tinggi hati terhadap suatu ilmu maupun kepada orang yang memberi ilmu. Selain itu peserta didik harus menghormati dan memuliakan orang yang berilmu yang mengajarkan ilmu.<sup>20</sup>

Di samping itu, dalam buku ilmu tajwid penuntun membaca al-qur'an, diterangkan akhlak seorang peserta didik ketika belajar al-qur'an dengan pendidiknya, antara lain:<sup>21</sup>

1. Membersihkan niat hanya karena Allah SWT.
2. Memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.
3. Memandang pendidik dengan pandangan penuh rasa hormat.
4. Meminta izin ketika hendak keluar dari majelis.

---

<sup>19</sup> Mursyidah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Renika Cita, 2010), 32.

<sup>20</sup> Bashori Muchin, Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemperer* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 25, 26.

<sup>21</sup> Tim Khuddam al-Ma'had Darul Huda Mayak, *Ilmu Tajwid Penuntun Membaca al-Qur'an* (Ponorogo: Darul Huda Perc, 2012), 8.

5. Tidak mengeraskan suara yang tidak perlu ketika di hadapan pendidik.
6. Tidak banyak berbicara dan tidak tertawa di hadapan pendidik.
7. Memperhatikan setiap ucapan pendidik.
8. Tidak menyebut kejelekan teman di hadapan pendidik.
9. Tidak membaca di hadapan pendidik pada saat pendidik tidak berada pada kondisi yang baik, misalnya sibuk, lapar, ngantuk dan lain sebagainya.

Kitab *Taysīr al-Khalāq* sebagai karangan Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas‘ūdī menerangkan pola hubungan akhlak peserta didik terhadap pendidik sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Seorang peserta didik harus tawadhu’ ketika di hadapan pendidik, duduk dengan sopan dan berperilaku dengan baik terhadap suatu yang disampaikan pendidik ketika pendidik sedang menyampaikan pelajaran.
- b. Seorang peserta didik hendaknya meninggalkan bersendagurau dan tidak memuji kepada selain pendidik atas kehadirannya, karena dikhawatirkan jika pendidik memahami peserta didik telah menghina.
- c. Hendaknya sifat malunya peserta didik tidak menghalanginya untuk bertanya kepada pendidik, terhadap pelajaran atau sesuatu yang belum diketahuinya.

Imam ‘Umar Bin Ahmad Bārājā’ sebagai pengarang kitab *al-Akhlāq li al-Banīn*, juga menerangkan akhlak yang harus diperhatikan oleh seorang peserta didik terhadap pendidik di antaranya sebagai berikut:<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Ḥāfiẓ Ḥasan al-Mas‘ūdī, *Taysīr al-Khalāq* (Surabaya: *al-Miftāḥ*, tt), 6-7.

<sup>23</sup> ‘Umar Bin Ahmad Bārājā’, *al-Akhlāq li al-Banīn* (Surabaya: C.V. Ahmad Nabhan), 26.

- a. Seorang peserta didik harus memuliakan pendidik sebagaimana ia memuliakan kedua orangtuanya.
- b. Duduk dengan sopan ketika di hadapan pendidik.
- c. Berbicara dengan sopan santun ketika bersama dengan pendidik.
- d. Apabila pendidik sedang berbicara, maka janganlah memotong pembicaraannya sehingga ia telah selesai dari pembicaraannya tersebut.
- e. Mendengarkan apa yang disampaikan oleh pendidik, jika belum faham terhadap suatu pelajaran yang disampaikan, maka hendaknya bertanya dengan penuh kesopanan, yaitu pertama dengan mengangkat tangannya, sampai pendidik telah memberikan izin untuk mengajukan pertanyaannya.
- f. Apabila pendidik bertanya, maka hendaknya bagi peserta didik berdiri dan menjawab atas pertanyaannya dengan jawaban yang bagus.

Kitab *Ta'fīm al-Muta'allim* sebagai karya Imam al-Zarnūjī, yang terkenal, sehingga kitab tersebut dijadikan sebuah mata pelajaran wajib di berbagai pondok pesantren, juga menerangkan batasan-batasan dan rambu-rambu mengenai akhlak peserta didik terhadap pendidik sebagaimana berikut:<sup>24</sup>

- a. Hendaknya seorang peserta didik selalu menjaga untuk tidak berjalan di hadapan pendidiknya.
- b. Tidak duduk pada tempat duduknya pendidik.
- c. Tidak memulai berbicara di hadapan pendidik, kecuali telah mendapatkan izin darinya.

---

<sup>24</sup> Al-Zarnūjī, *Ta'fīm al-Muta'allim* (Indonesia: *Dâru Ihyâ' al-Kutub al-Arabiyyah*), 17.

- d. Tidak memperbanyak bertanya ketika di hadapan pendidik.
- e. Tidak menanyakan suatu apapun ketika pendidik dalam keadaan bosan (lelah).
- f. Selalu memperhatikan waktu jangan sampai mengetuk pintu ketika bertamu ke rumah pendidik, tetapi bersabar menunggu sehingga sampai keluarnya pendidik.

Lebih jauh, Abudin Nata telah menjelaskan secara rinci mengenai akhlak peserta didik terhadap pendidik. Sebagai pribadi seorang pelajar (peserta didik) harus bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran, menghafal dan mengamalkannya.

Seorang peserta didik harus bersikap rendah hati pada ilmu dan pendidik. Dengan cara demikian ia akan tercapai cita-citanya. Ia juga harus menjaga *keridhaan* pendidiknya. Ia jangan menggunjing di sisi pendidiknya, jangan menunjukkan perbuatan yang buruk, mencegah orang lain yang menggunjing pendidiknya. Dan jika ia tidak sanggup mencegahnya, maka sebaiknya ia harus menjauhi orang tersebut. Selanjutnya seorang peserta didik hendaknya tidak memasuki ruangan pendidik kecuali setelah mendapatkan izinnya. Jika jamaah lain masuk, maka terlebih dahulu ia mempersilahkan masuk ruangan tersebut dengan penuh kekaguman, mengosongkan hati dari urusan lain, bersih dan suci dengan senantiasa bersikat gigi, memotong jenggot, memotong kuku, menghilangkan bau keringat yang tak sedap, mengucapkan salam kepada yang hadir dengan suara yang dapat didengar

jelas, dan khusus kepada pendidik hendaknya ia lebih menghormati, demikian pula mengucapkan salam ketika akan meninggalkan majelis.

Selain itu, peserta didik harus berupaya untuk lebih dekat dengan pendidik agar mendapatkan pemahaman sempurna dan tidak sulit, dengan syarat tempat duduk peserta didik tidak lebih tinggi dari tempat duduknya pendidik, bersikap sopan santun ketika berada di majelis, karena yang demikian itu berarti menghormati pendidik dan memuliakan majelis, duduk seperti duduknya peserta didik yang lain tidak seperti duduknya pendidik, jangan bersuara keras tanpa ada kebutuhan terhadapnya, jangan tertawa, jangan banyak berbicara, jangan mengangkat tangan dan jangan menengok tanpa ada keperluan, melainkan harus menghadap pendidik, jangan mengajukan pertanyaan atau permasalahan kecuali setelah mendapatkan izin dari pendidik.

Seorang peserta didik hendaknya tidak membaca kitab ketika hati pendidik sedang sumpek, mengantuk, bangun tidur dan sebagainya. Jangan bertanya sesuatu di luar masalah yang dibahas, kecuali masalah itu diketahuinya, karena hal itu kurang menyenangkan hatinya pendidik, jangan malu bertanya terhadap masalah yang sulit, dan ajukan pertanyaan ketika pendidik sedang tenang jiwanya dan memiliki peluang.

Seorang peserta didik harus menunjukkan kesungguhannya dalam belajar, tekun belajar setiap waktu, siang dan malam, ketika di rumah atau di perjalanan, tidak berpergian yang tidak ada hubungannya dengan menuntut ilmu pengetahuan, kecuali memenuhi kebutuhan pokok seperti makan, tidur

dan semacamnya seperti istirahat sebentar untuk menghilangkan rasa lelah dan kebutuhan pokok lainnya.

Selain itu seorang peserta didik harus bersikap sabar, dan menjauhkan diri dari perlakuan yang kurang baik dari pendidiknya dan jangan menutup diri dan terus berupaya menyertainya dengan menduga tetap ada nilai-nilai positifnya, dan hendaknya ia tetap menduga terhadap perbuatan pendidiknya yang secara lahiriah tampak buruk, tetapi pada hakikatnya tetap baik.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam*, 103-104.